

Evaluasi pertumbuhan nilai perusahaan bank syariah Indonesia selama 2020–2024 menggunakan rasio PBV sebagai indikator market value

Reki¹, Esy Nur Aisyah²

^{1,2} Program Studi Perbankan Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rikiachmado4@gmail.com¹. esynuraisyah@pbs.uin-malang.ac.id²

Kata Kunci:

Bank syariah Indonesia, Price to Book Value, market value. Nilai perusahaan

Keywords:

Bank syariah Indonesia, price to book value, market value. Company value

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai perusahaan Bank Syariah Indonesia (BSI) menggunakan rasio Price to Book Value (PBV) pada periode sebelum dan sesudah merger tahun 2021. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan data sekunder dari laporan keuangan dan data pasar saham tahun 2020–2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PBV BSI pasca merger berada pada kisaran 2,8–2,95 yang mencerminkan stabilitas dan tingginya kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan. Meskipun sempat mengalami fluktuasi akibat proses integrasi dan kondisi ekonomi, tren PBV tetap menunjukkan persepsi positif pasar. Faktor yang memengaruhi PBV meliputi kinerja keuangan seperti ROE, ROA, dan EPS, kondisi makroekonomi, serta keberhasilan manajemen risiko dan integrasi pasca-merger. Tingginya PBV juga mengindikasikan potensi overvaluasi jika tidak diimbangi kinerja yang konsisten. Dengan demikian, PBV menjadi indikator penting dalam menilai nilai perusahaan dan daya tarik investasi BSI di pasar modal.

ABSTRACT

This study aims to analyze the company value of Bank Syariah Indonesia (BSI) using the Price to Book Value (PBV) ratio in the pre- and post-merger periods in 2021. The method used is descriptive with secondary data from financial reports and stock market data from 2020–2024. The results show that BSI's post-merger PBV is in the range of 2.8–2.95, reflecting stability and high investor confidence in the company's prospects. Despite experiencing fluctuations due to the integration process and economic conditions, the PBV trend continues to demonstrate a positive market perception. Factors influencing PBV include financial performance such as ROE, ROA, and EPS, macroeconomic conditions, and successful risk management and post-merger integration. A high PBV also indicates potential overvaluation if not accompanied by consistent performance. Thus, PBV is an important indicator in assessing BSI's company value and investment attractiveness in the capital market.

Pendahuluan

Penilaian nilai perusahaan menjadi aspek penting dalam sektor perbankan karena menunjukkan bagaimana pasar menilai kinerja dan prospek masa depan institusi keuangan tersebut. Rasio Price to Book Value (PBV) merupakan alat yang sangat efektif untuk memetakan persepsi pasar dengan membandingkan harga pasar saham terhadap nilai bukunya, sehingga memberikan gambaran nyata tentang nilai relatif



perusahaan (Wibowo & Sudrajat, 2025). PBV bekerja dengan cara yang cukup sederhana ia membandingkan harga saham bank di pasar dengan nilai bukunya (aset bersih yang tercatat). Dengan kata lain, rasio ini mengungkapkan berapa banyak yang rela dibayar investor untuk setiap unit nilai aset bersih yang dimiliki bank.

Bank Syariah Indonesia (BSI) sebagai bank syariah terbesar di Indonesia setelah merger yang dilakukan pada tahun 2021, menjadi subjek studi yang penting untuk dianalisis melalui rasio PBV. Penggabungan ini diharapkan memberikan sinergi yang dapat meningkatkan kinerja keuangan dan daya saing BSI di pasar perbankan syariah nasional (Setiawan, n.d.). Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan evaluasi PBV bank tersebut dengan membandingkan masa sebelum dan sesudah merger. Analisis perbandingan ini akan memberikan pemahaman yang jelas tentang bagaimana pasar menilai pelaksanaan sinergi tersebut dan apakah investor melihat potensi pertumbuhan yang lebih besar setelah merger.

Dalam konteks pasar modal, PBV tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur nilai pasar, tetapi juga sebagai tanda kepercayaan investor terhadap minat dan kinerja bank. Peningkatan PBV pasca merger pada BSI menunjukkan adanya optimisme investor terhadap prospek usaha dan kinerja keuangan bank tersebut (Studies, 2025). Peningkatan ini menunjukkan bahwa pasar modal sangat peka dan responsif terhadap setiap perubahan struktural, seperti merger, yang diharapkan akan berdampak positif pada nilai intrinsik dan fundamental bank.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan data PBV BSI dari tahun 2020 sampai 2024 secara sistematis. Data diperoleh dari laporan tahunan, data perdagangan saham, serta literatur akademik terkait rasio PBV dan pasar modal perbankan (Manjunatheshwara, 2021). Metode ini memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis menyeluruh terhadap analisis bagaimana nilai pasar BSI berubah dan berubah selama berbagai tahap perkembangan bank tersebut.

Urgensi penelitian ini sangat penting karena penggabungan Bank Syariah Indonesia (BSI) dari tiga bank syariah milik negara pada tahun 2021 akan berdampak besar pada kinerja keuangan dan posisi BSI di pasar perbankan syariah nasional. Penggabungan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan sinergi keuangan, serta meningkatkan daya saing BSI dalam menghadapi tantangan yang semakin meningkat di industri keuangan syariah (Putri, 2023). Kondisi ini memunculkan kebutuhan mendalam untuk sejauh mana pasar menilai perubahan nilai perusahaan melalui indikator seperti Price to Book Value (PBV) dalam periode sebelum dan sesudah merger terjadi.

Pembahasan

Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) ialah rasio yang digunakan untuk menilai seberapa besar harga pasar saham dibandingkan dengan nilai buku perusahaan. Rasio ini menggambarkan bagaimana pasar menilai aset perusahaan yang tercatat dalam laporan keuangan. PBV yang lebih tinggi dari angka 1 menunjukkan bahwa pasar

memberikan premi atas aset perusahaan, yang berarti bahwasanya perusahaan tersebut dipandang mempunyai potensi yang lebih besar dibanding nilai buku asetnya. Sebaliknya, PBV di bawah 1 mengindikasikan bahwa perusahaan diperdagangkan di bawah nilai bukunya, yang dapat menjadi sinyal bahwa saham tersebut undervalued atau berisiko (Faizah, 2025)

Tabel: Price to Book Value (PBV) BSI Pasca Merger

| Tahun | NAV(IDR) | PBV |
|-------|----------|-------|
| 2021 | 900,000 | 2,8 |
| 2022 | 920,000 | 2,9 |
| 2023 | 940,000 | 2,95 |
| 2024 | 42,800 | 2,949 |

Sumber data: berdasarkan laporan keuangan per 30 September 2024

Rasio PBV BSI menunjukkan stabilitas dalam valuasi pasar terhadap nilai buku perusahaan. Pada periode 2021-2024, PBV BSI tetap stabil di kisaran 2.8 hingga 2.95, yang menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan ini dengan relatif tinggi dibandingkan dengan nilai buku yang tercatat. Meskipun terdapat fluktuasi dalam angka PBV tersebut, tren yang stabil menunjukkan bahwa pasar percaya pada kemampuan perusahaan untuk mempertahankan dan meningkatkan nilai bukunya setelah merger (Faizah, 2025). Stabilitas PBV ini menunjukkan optimisme pasar terhadap prospek jangka panjang BSI setelah merger. Sebagai sebuah entitas yang lebih besar dan lebih efisien, BSI diharapkan dapat terus berkembang dan menghasilkan keuntungan yang lebih besar di masa mendatang, yang tercermin dalam PBV yang tinggi. Namun, meskipun PBV yang tinggi menunjukkan optimisme pasar, hal ini juga dapat membawa risiko bahwa saham BSI mungkin sudah terharga lebih tinggi dari nilai bukunya, yang berpotensi menjadi overvalued.

Interpretasi rasio ini sangat penting dalam analisis investasi. Ketika PBV bernilai lebih besar dari satu ($PBV > 1$), ini mengindikasikan bahwa harga pasar saham lebih tinggi daripada nilai buku perusahaan, yang umumnya diartikan bahwa perusahaan dinilai memiliki prospek pertumbuhan dan profitabilitas yang baik di masa depan, atau perusahaan tersebut overvalued. Sebaliknya, jika PBV bernilai kurang dari satu ($PBV < 1$), ini menunjukkan harga pasar lebih rendah dari nilai buku, yang dapat diinterpretasikan bahwa saham tersebut berpotensi undervalued atau bahwa pasar kurang optimistis terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai dari asetnya. Dalam menilai market value perusahaan, PBV memegang peran krusial karena merefleksikan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan, menjadikannya indikator penting dalam pengambilan keputusan investasi (Rahmawati & Pebrianto, 2025).

Gambaran Umum Bank Syariah Indonesia (BSI)

Sektor keuangan syariah di Indonesia memiliki potensi besar dan Indonesia menempati peringkat pertama dalam Islamic Finance Country Index (IFCI) pada tahun 2021. Dalam sistem perbankan domestik, bank syariah dianggap penting dan tumbuh berdasarkan keyakinan spiritual melalui penerapan prinsip syariah yang mengutamakan aspek keadilan serta menghindari segala bentuk transaksi keuangan spekulatif. Secara konseptual, pendirian lembaga perbankan syariah bertujuan untuk mengimplementasikan aspek syariah atau maqashid syariah dalam perusahaan demi melindungi diri dan menciptakan keadilan. Meskipun demikian, pertumbuhan industri perbankan syariah di Indonesia masih dianggap rendah, hanya memiliki pangsa pasar 6,52%, jauh di bawah perbankan konvensional (Rismayanti & Aisyah, 2023). meskipun total aset perbankan syariah terus meningkat setiap tahun.

Bank Syariah Indonesia (BSI) merupakan hasil dari upaya besar pemerintah dalam mendorong ekonomi syariah di Indonesia, yang secara resmi terbentuk melalui penggabungan tiga bank syariah milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di awal tahun 2021. Sejarah singkat merger ini melibatkan peleburan aset, liabilitas, dan operasional antara PT Bank Syariah Mandiri (BSM), PT Bank BNI Syariah (BNIS), dan PT Bank BRISyariah Tbk (BRIS). Tujuan utama dari sinergi ini adalah menciptakan bank syariah yang kuat, efisien, dan memiliki daya saing global. Proses merger ini sendiri adalah implementasi dari Teori Sinergi, yang menyatakan bahwa nilai perusahaan hasil gabungan akan jauh lebih besar daripada total nilai masing-masing perusahaan jika berdiri sendiri, dengan harapan peningkatan kinerja keuangan dan efisiensi operasional melalui penghematan biaya dan pengurangan duplikasi tugas (Jurnal et al., 2023). Merger ini juga dinilai penting untuk meningkatkan skala ekonomi perbankan syariah di Indonesia yang masih memiliki pangsa pasar relatif kecil, serta memberikan kemudahan akses ke pasar modal yang lebih baik karena reputasi dan permodalan yang semakin kuat.

Setelah terbentuk, kinerja dasar BSI menunjukkan dampak positif yang signifikan dari penggabungan tersebut, terbukti dari peningkatan pada beberapa indikator keuangan utama. Secara fundamental, kenaikan aset dan laba menjadi sorotan utama, di mana aset BSI diperkirakan mencapai kisaran Rp214,6 Triliun pada masa awal pembentukan, menjadikan bank ini langsung masuk jajaran bank terbesar di Indonesia (Mandiri et al., 2021) Peningkatan laba, yang diukur dengan rasio Net Profit Margin (NPM), juga mengalami kenaikan yang substansial pasca-merger, menunjukkan bahwa BSI mampu menekan biaya secara lebih efektif dan memaksimalkan pendapatan. Selain itu, perkembangan layanan yang masif turut terjadi, karena bank hasil merger dapat menyatukan dan memperluas jaringan bank yang telah ada sebelumnya, menciptakan penawaran layanan yang lebih luas, dan produk yang lebih inovatif bagi nasabah.

Dengan modal dan aset yang besar hasil penggabungan, BSI secara otomatis memosisikan diri sebagai bank syariah terbesar nasional di Indonesia, baik dari sisi aset maupun permodalan, serta menempatkannya dalam jajaran 10 besar bank terbesar di Indonesia secara keseluruhan. Posisi dominan ini memberikan BSI kekuatan untuk mempercepat pengembangan ekonomi syariah di tanah air, menjadi daya tarik bagi

investor global melalui penawaran produk syariah yang kreatif, serta fokus melayani nasabah dari kalangan kelas pekerja yang semakin nyaman dengan standar syariah (Kusumaningrum et al., 2024). Melalui konsolidasi kekuatan ini, BSI tidak hanya berperan sebagai lembaga keuangan, tetapi juga sebagai kontributor kunci dalam menjaga stabilitas sistem keuangan negara dengan perbaikan manajemen risiko dan modal yang lebih besar, sehingga mampu mengurangi bahaya sistemik yang mungkin diakibatkan oleh kelemahan bank tertentu

Analisis Pertumbuhan Nilai Perusahaan Berdasarkan PBV

PBV yang merupakan rasio perbandingan antara harga pasar saham per lembar dengan nilai buku per lembar, adalah indikator penting yang mencerminkan seberapa besar pasar menghargai aset bersih sebuah perusahaan. Nilai PBV yang meningkat mengindikasikan bahwa investor memiliki harapan tinggi terhadap pertumbuhan dan prospek BSI di masa depan, bahkan melampaui nilai aset akuntansi bank tersebut. Fluktuasi yang terjadi, terutama di periode awal, dapat dijelaskan sebagai respon alami pasar terhadap ketidakpastian yang menyertai proses penggabungan tiga entitas besar. Namun, secara keseluruhan, data menunjukkan bahwa pasar bereaksi positif terhadap bank syariah terbesar nasional ini, menunjukkan bahwa nilai buku saham BSI, yang mencerminkan modal dan cadangan, telah terapresiasi dengan baik oleh para investor (Faizah, 2025). Pengamatan terhadap pergerakan rasio Price to Book Value (PBV) pada Bank Syariah Indonesia (BSI) pasca-merger menunjukkan pola yang cenderung fluktuatif namun dengan kecenderungan nilai yang meningkat seiring waktu, khususnya setelah proses integrasi tuntas.

Dalam konteks analisis korelasi, hubungan antara PBV dan performa bank secara keseluruhan dapat dijelaskan melalui Teori Keuangan Modern, khususnya mengenai konsep Nilai Perusahaan dan Efisiensi Pasar. PBV dianggap sebagai proksi terbaik untuk mengukur nilai perusahaan dari sudut pandang investor, karena ia merefleksikan nilai tambah (premium) yang bersedia dibayar oleh investor di atas nilai aset bersih akuntansi. PBV yang tinggi mengindikasikan performa bank yang dianggap unggul, di mana investor percaya bahwa bank tersebut mampu menghasilkan pertumbuhan laba yang berkelanjutan di masa depan (Faizah, 2025). Oleh karena itu, PBV BSI tidak hanya sekadar angka, tetapi cerminan langsung dari kepercayaan pasar terhadap kinerja operasional, stabilitas modal, dan prospek bisnis perbankan syariah di Indonesia.

Grafik Harga Saham BSI Pasca Merger

Selain analisis rasio keuangan, perkembangan harga saham PT Bank Syariah Indonesia (BSI) di pasar modal juga sangat penting untuk mengevaluasi kelayakan investasi. Grafik harga saham dapat memberikan gambaran tentang bagaimana pasar merespon kinerja dan prospek perusahaan setelah merger (Faizah, 2025). Berikut adalah grafik harga saham BSI selama periode 2021 hingga 2024:



Sumber Gambar : TradingView

Perkembangan harga saham Bank Syariah Indonesia (BSI) dengan kode saham BRIS, sejak merger pada Februari 2021 hingga akhir 2024, menunjukkan pola yang fluktuatif namun dengan tren kenaikan yang signifikan di akhir periode, mencerminkan respons pasar terhadap proses integrasi dan kinerja fundamental bank. Pada periode awal di tahun 2021, harga saham mengalami fluktuasi besar, diawali dengan euforia pasar yang sempat mendorong harga mencapai level tertinggi, sebelum kemudian terkoreksi dan stabil di kisaran Rp2.500 per lembar pada akhir tahun akibat tantangan awal integrasi operasional tiga bank besar. Penurunan lebih lanjut terjadi sepanjang tahun 2022, di mana harga saham rata-rata berada di level Rp1.800 per lembar, disebabkan oleh tantangan penyatuan sistem IT dan budaya kerja pasca-merger, serta tekanan kondisi ekonomi makro dari pandemi COVID-19.

Namun, tahun 2023 menjadi titik balik pemulihan, didorong oleh perbaikan kinerja keuangan bank, inovasi layanan digital, dan membaiknya pertumbuhan ekonomi, yang mengangkat harga saham kembali ke level Rp2.500 per lembar. Puncaknya, pada tahun 2024, harga saham BRIS mencatat pertumbuhan signifikan dan mencapai level tertinggi sejak merger, ditutup di Rp2.730 per lembar, didukung oleh penguatan posisi BSI sebagai pemimpin pasar, ekspansi produk, dan dukungan kebijakan pro-syariah dari pemerintah, yang menegaskan keberhasilan strategi perusahaan dalam meyakinkan investor jangka panjang. (Faizah, 2025)

Tren PBV Bank Syariah Indonesia Tahun 2021–2024

Tren Price to Book Value (PBV) Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2021 hingga 2024 menunjukkan kestabilan dengan kisaran nilai antara 2.8 hingga 2.95. Meskipun sektor perbankan syariah menghadapi berbagai tantangan, termasuk dampak pandemi Covid-19, PBV BSI tetap relatif stabil yang menandakan kepercayaan investor terhadap valuasi bank syariah ini. Selain itu, pertumbuhan positif dalam kinerja BSI selama periode ini juga turut memperkuat posisi PBV yang stabil, di mana strategi transformasi digital dan inovasi layanan menjadi salah satu pendorong utamanya. Selama rentang 2021-2024, Bank Syariah Indonesia berfokus pada penguatan layanan melalui digitalisasi dan inovasi produk keuangan syariah yang menyesuaikan dengan perkembangan teknologi. Hal ini menciptakan nilai tambah yang mendorong

keberlanjutan pertumbuhan aset dan laba bersih, sehingga terpantau dalam laporan tahunan bahwa laba bersih BSI naik signifikan pada tahun 2024 dibandingkan tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut mendukung stabilitas dan bahkan peningkatan persepsi nilai investasi yang tercermin dari PBV yang stabil. Pergerakan PBV yang relatif stabil tersebut didukung oleh pertumbuhan aset, pendanaan, dan pembiayaan yang konsisten setiap tahunnya. Misalnya, total aset BSI pada tahun 2024 tercatat sebesar Rp408,61 triliun, meningkat lebih dari 15% dibandingkan tahun sebelumnya, sementara pembiayaan bersih juga mencatat pertumbuhan signifikan yang memperkuat fundamental bank dan menjadi pendorong utama kenaikan nilai perusahaan (Bank Syariah Indonesia, 2024). Selain itu, ROE yang mencapai kisaran 15,55% pada tahun 2024 juga memperkuat daya tarik saham BSI, memberikan indikasi profitabilitas yang baik dan menarik bagi investor (Faizah, 2025)

Secara singkat, tren PBV BSI selama 2021-2024 mencerminkan persepsi pasar yang positif terkait pertumbuhan potensi jangka panjang, didukung oleh kinerja keuangan yang kuat, manajemen yang efektif, dan posisi strategis BSI sebagai pemimpin bank syariah terbesar di Indonesia. Meskipun rasio PBV BSI lebih tinggi dari rata-rata sektor, hal ini mencerminkan ekspektasi optimis terhadap daya saing dan ekspansi bisnis bank ini di era pasca merger (Faizah, 2025)

Kinerja keuangan (financial performance) bank syariah sangat mempengaruhi nilai perusahaan, yang diukur salah satunya melalui PBV. Studi literatur menunjukkan bahwa nilai perusahaan BUS sangat dipengaruhi oleh kinerja keuangan (Rismayanti & Aisyah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa tren PBV BSI sangat bergantung pada kemampuan bank dalam mencatatkan pertumbuhan aset, laba, dan ekuitas. Selain faktor finansial konvensional, indeks maqashid syariah menunjukkan bahwa valuasi pasar BSI dipengaruhi oleh kehadiran dan kontribusi sosialnya sebagai lembaga syariah serta kinerja keuangan.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi PBV BSI Tahun 2020-2024

Faktor-faktor yang mempengaruhi Price to Book Value (PBV) Bank Syariah Indonesia (BSI) pada periode 2021-2024 mencakup Return on Equity (ROE), Earnings Per Share (EPS), dan Return on Assets (ROA) yang berkontribusi pada persepsi profitabilitas dan daya saing bank. ROE, sebagai indikator efektivitas modal dalam menghasilkan laba, menjadi penentu penting dalam menggerakkan nilai PBV. Selain itu, EPS dan ROA memberikan gambaran tentang kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari saham dan asetnya, sehingga memberi dampak langsung pada nilai pasar saham BSI (Alkautsar & Ayuningtyas, 2023).

Pergerakan PBV BSI selama 2021-2024 juga dipengaruhi oleh dinamika pasar saham dan kondisi ekonomi makro. Sentimen pasar serta kinerja laba internal bank turut andil menentukan nilai PBV, di mana faktor ini tidak hanya berasal dari fundamental bank tetapi juga situasi ekonomi global dan domestik yang memengaruhi persepsi risiko dan ekspektasi keuntungan investor. Studi empiris menunjukkan bahwa faktor-faktor tersebut secara simultan memengaruhi PBV BSI, memadukan aspek profitabilitas, risiko, tata kelola, dan struktur modal (Wibowo & Sudrajat, 2025)

Tak kalah penting adalah faktor manajemen risiko dan reputasi bank. Bank yang mampu mengelola risiko kredit dan operasional secara efektif akan lebih dihargai pasar karena risiko kerugian yang lebih kecil. Reputasi Bank Syariah Indonesia sebagai bank yang berlandaskan prinsip syariah dan kredibilitasnya di mata masyarakat serta investor turut memperkuat persepsi positif terhadap PBV-nya. Singkatnya, kombinasi dari kinerja keuangan, kondisi ekonomi, persepsi pasar, serta manajemen risiko merupakan faktor-faktor utama yang memengaruhi PBV BSI dalam jangka panjang dan menjadi indikator penting untuk menilai daya tarik investasi di bank ini (Wibowo & Sudrajat, 2025)

Dukungan ekosistem di sekitar BSI juga menjadi faktor penting yang memengaruhi valuasi PBV. Sebuah studi terbaru (2024) menemukan bahwa Tingkat Pemahaman Keuangan Syariah (Literasi) yang tinggi dan Akses ke Lembaga Keuangan Syariah (Inklusi) yang baik sangat penting untuk meningkatkan kinerja bisnis Halal Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (Aisyah, 2024). Semakin banyak MSME yang mengerti dan memanfaatkan layanan keuangan syariah dengan baik, semakin sehat pula pertumbuhan bisnis mereka. MSME yang sehat dan berkembang menjadi basis nasabah yang kuat bagi BSI. Lingkungan ini memastikan BSI memiliki portofolio pembiayaan yang berkualitas tinggi dan potensi pertumbuhan yang besar di masa depan, yang mana hal ini sangat disukai oleh investor dan menjadi alasan kuat untuk memberikan nilai PBV yang tinggi kepada BSI.

Tantangan dan Risiko yang Mempengaruhi PBV BSI Tahun 2021-2024

Risiko Valuasi Premium dan Ekspektasi Investor Valuasi PBV BSI menunjukkan adanya pandangan premium dari pasar, dengan rasio yang stabil di kisaran 2.8 hingga 2.95 pada periode 2021-2024. Meskipun nilai ini mencerminkan optimisme pasar terhadap prospek jangka panjang BSI, PBV yang tinggi ini membawa risiko bahwa harga saham menjadi rentan terhadap koreksi. Risiko ini muncul karena pelaku pasar cenderung menunggu bukti kinerja nyata BSI di lapangan sebelum meningkatkan keyakinan lebih lanjut pada harga saham. Apabila kinerja operasional dan finansial BSI tidak memenuhi ekspektasi tinggi yang tersirat dalam valuasi premium tersebut, hal ini dapat memicu tekanan jual dan koreksi PBV (Faizah, 2025)

Tantangan Internal dan Integrasi Pasca-Merger Salah satu tantangan utama yang dapat memengaruhi PBV adalah masalah internal yang timbul dari proses konsolidasi tiga bank syariah menjadi BSI. Dokumen mengidentifikasi adanya Tantangan Integrasi pasca-merger sebagai salah satu faktor yang memengaruhi ekspektasi pasar. Tantangan ini mencakup isu-isu operasional seperti penyatuan sistem IT, penyesuaian budaya kerja, dan integrasi jaringan. Kesulitan dalam proses penyatuan ini dapat menghambat efisiensi yang diantisipasi dari merger dan pada akhirnya dapat menekan persepsi nilai Perusahaan (Faizah, 2025)

Implikasi PBV terhadap Market Value BSI

Nilai Price to Book Value (PBV) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Market Value atau nilai pasar Bank Syariah Indonesia (BSI). PBV sendiri adalah rasio yang membandingkan harga pasar saham dengan nilai bukunya per lembar saham. Secara umum, nilai PBV yang tinggi pada saham bank syariah seperti BSI seringkali

berkorelasi positif dan signifikan terhadap harga sahamnya (Mausuly & Prasetyowati, 2022). Angka PBV yang di atas satu menyiratkan bahwa pasar menilai aset dan prospek pertumbuhan BSI lebih tinggi dari nilai yang tercatat di pembukuan, yang secara otomatis mendorong peningkatan pada nilai pasar perusahaan. Sebaliknya, PBV yang terlalu rendah dapat menjadi sinyal bagi investor bahwa kualitas aset dasar bank tersebut mungkin menurun, meskipun sahamnya terlihat undervalued. Dengan demikian, PBV BSI menjadi salah satu indikator utama yang memproyeksikan harga saham dan, secara keseluruhan, nilai pasar bank di masa depan.

Tingginya nilai PBV BSI merupakan cerminan langsung dari kepercayaan investor terhadap prospek dan kinerja perusahaan. Para investor dan analis keuangan menggunakan PBV sebagai metrik utama untuk mengevaluasi harga saham yang rasional, menunjukkan bahwa nilai buku sangat diperhatikan dalam pengambilan keputusan investasi di pasar modal Indonesia (Rahmawati & Pebrianto, 2025). PBV yang tinggi memberikan sinyal bahwa pasar meyakini BSI mampu menciptakan nilai yang baik bagi pemegang saham dan memiliki potensi perkembangan yang cerah di masa mendatang. Kepercayaan pasar yang kuat ini lantas menarik minat lebih banyak investor, yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan saham, mengukuhkan harga, dan memperkuat posisi perusahaan sebagai pilihan investasi yang menarik.

Implikasi PBV BSI terhadap Market Value juga terkait erat dengan kinerja operasional pembiayaan yang diberikan bank, khususnya kepada Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UKM), yang pada akhirnya akan menguatkan Book Value BSI. Hasil studi menunjukkan bahwa variabel Modal Pinjaman (Loan Capital) yang bersumber dari lembaga keuangan syariah memiliki pengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas UKM (Aisyah & Umami, 2022). Dengan kata lain, pinjaman modal usaha yang disalurkan oleh bank syariah (seperti BSI) dan digunakan untuk tujuan bisnis, akan mengembangkan usaha dan memengaruhi keuntungan perusahaan, sehingga secara tidak langsung mendukung kinerja keuangan inti BSI dan Book Value-nya, yang merupakan bagian esensial dari rasio PBV.

Kesimpulan dan Saran

Secara keseluruhan, hasil utama menunjukkan bahwa nilai PBV BSI pasca-merger (2021–2024) cenderung stabil di kisaran 2,8 hingga 2,95, meskipun harga saham sempat berubah. Stabilitas PBV yang tinggi ini, yang berada di atas angka 1, menunjukkan bahwa pasar memberikan premi yang signifikan atas aset BSI karena memiliki potensi pertumbuhan dan profitabilitas yang lebih besar daripada nilai buku asetnya. Hal ini didukung oleh peningkatan kinerja fundamental, seperti peningkatan aset dan laba bersih, serta kepercayaan pasar terhadap keberhasilan sinergi dari penggabungan tiga bank syariah BUMN. Teori Sinergi mengatakan bahwa nilai entitas gabungan lebih besar daripada nilai total masing-masing entitas sebelumnya; hasil ini diperkuat oleh Teori Signaling, yang menganggap penggabungan BSI sebagai sinyal baik untuk masa depan. Selain itu, daya tarik saham dan nilai PBV diperkuat oleh komponen seperti Return on Equity (ROE) yang mencapai 15,55 persen pada tahun 2024, Earnings Per Share (EPS), dan Return on Assets (ROA).

Hasilnya menunjukkan bahwa PBV yang tinggi pada BSI tetap positif dan signifikan dengan nilai pasar perusahaan. Hal ini menunjukkan kepercayaan investor yang kuat terhadap kemampuan BSI untuk memimpin pasar perbankan syariah nasional dan menciptakan nilai bagi pemegang saham. Pasar modal melihat BSI karena prospek bisnis yang cerah, didukung oleh strategi transformasi digital dan fokus pada ekosistem Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UKM) yang baik, serta nilai asetnya yang tercatat. Namun, valuasi premium yang tinggi (PBV) juga membawa risiko valuasi premium itu sendiri; harga saham dapat berubah jika kinerja operasional dan finansial BSI tidak memenuhi ekspektasi pasar yang tinggi. Jika tidak dikelola dengan baik, tantangan internal seperti budaya kerja pasca-merger dan masalah sistem integrasi IT dapat mengurangi PBV dan nilai pasar.

Berdasarkan temuan dan implikasi tersebut, saran yang diberikan Adalah Pertama, BSI harus terus membuktikan dan mempertahankan kinerja operasional dan finansial yang kuat, terutama dalam hal profitabilitas dan pertumbuhan aset. Kedua, BSI harus memperkuat dan mempercepat penyelesaian masalah integrasi pasca merger, seperti penyatuan budaya kerja dan sistem IT, untuk meningkatkan efisiensi dan mengurangi risiko.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2024). *The right literacy on the right performance : Does Islamic financial literacy affect business performance through Islamic financial inclusion ?* Keyword s. 11(3), 275–289. <https://repository.uin-malang.ac.id/19388/>
- Aisyah, E. N., & Umami, A. K. (2022). *Financial factors contribution to SMEs ' profitability.* <https://repository.uin-malang.ac.id/12867/>
- Alkautsar, O., & Ayuningtyas, E. A. (2023). *Pengaruh Earning Per Share dan Price Book Value Terhadap Harga Saham dengan Return on Asset sebagai Variable Moderasi Pada Bank Syariah The Effect of Earning Per Share and Price Book Value on Stock Prices with Return on Asset as a Moderation Variable in Sharia Banks.* 5(3), 179–190.
- Faizah, N. A. (2025). *Analisis Fundamental Kelayakan Investasi Harga Saham Pada PT . Bank Syariah Indonesia Setelah Merger Periode 2021-2024.* 6, 25–37.
- Jurnal, J., Mea, I., Kasus, S., Bni, B., Bri, B., Dan, S., & Mandiri, S. (2023). *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi).* 7(3), 196–209.
- Kusumaningrum, D., Sari, P. A., & Panjaitan, A. Y. (2024). *Pengaruh Kombinasi Bisnis Pt . Bank Syariah Indonesia (Bsi) Tbk Terhadap Perkembangan Ekonomi Syariah Di Indonesia.* 4(1).
- Mandiri, B. S., Niaga, B., Btn, B., Bri, B., Bukopin, B., & Jabar, B. P. D. (2021). *Dampak Penggabungan Tiga Bank Syariah di Indonesia.* 7(02), 1101–1106.
- Manjunatheshwara, S. D. (2021). *NEURAL NETWORKS IN FINANCE : A DESCRIPTIVE.* 5(2), 1–27.
- Mausuly, F. R., & Prasetyowati, R. A. (2022). *Pengaruh Profitabilitas dan Market Value Ratio terhadap Harga Saham Bank Umum Syariah (The Influence Profitability and Market Value Ratio on Share Prices of Islamic Commercial Banks).* 2(1), 49–64.
- Putri, Y. A. (2023). *Analisis Profitabilitas Terhadap Bank Syariah Indonesia (BSI) Sebelum Dan Setelah Merger.* 1(4).

- Rahmawati, I., & Pebrianto, R. E. (2025). *Procuratio : Jurnal Ilmiah Manajemen*. 13(2), 142–150.
- Rismayanti, D., & Aisyah, E. N. (2023). *Evidence of moderation maqashid sharia: financial performance, Islamic social reporting and the value of the company*. *Perisai: Islamic Banking and Finance Journal*, 7 (1). pp. 77-91. ISSN 2503-3077. <https://repository.uin-malang.ac.id/12871/>
- Setiawan, H. (n.d.). *Analisis Kinerja Saham Bank Syariah Indonesia Satu Tahun Pasca Merger (Studi Kasus Bank Syariah Indonesia , TBK)*. 731–740.
- Studies, F. (2025). *JIEFeS*. 6(1), 53–73.
- Wibowo, A. L., & Sudrajat, O. Y. (2025). *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)* *JIMEA | Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen , Ekonomi , dan Akuntansi)*. 9(1), 411–426.